

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

1. **Anike Geovani Putri (2017)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh tingkat kesulitan keuangan, risiko litigasi dan leverage perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Variabel independen yang digunakan adalah kesulitan keuangan risiko litigasi dan leverage. Sampel yang digunakan adalah 10 perusahaan dagang yang mempublikasikan laporan keuangannya dari tahun 2012 hingga tahun 2014 pada BEI dan telah diaudit, menggunakan mata uang Rupiah, dan terdapat konservatisme akuntansi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anike Geovani Putri (2017) adalah kesulitan keuangan dan risiko litigasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *leverage* secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan variabel independen kesulitan keuangan dan *leverage*.
- b. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Variabel independen dari penelitian terdahulu menggunakan risiko litigasi, sedangkan penelitian sekarang menggunakan kepemilikan manajerial.
- b. Peneliti terdahulu menggunakan periode kisaran tahun 2012 sampai dengan 2014, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode kisaran tahun 2013 sampai dengan 2017.
- c. Peneliti terdahulu menggunakan data dari perusahaan dagang yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan dagang yang terdaftar di BEI.
- d. Penelitian terdahulu hanya menggunakan uji asumsi klasik, sedangkan penelitian saat ini menggunakan regresi linier berganda

2. **Amneh Alkurdi, Munther Al-Nimer, dan Mohammad Dabaghia (2017)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi di Yordania. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, kepemilikan institusional, dan konsentrasi kepemilikan. Sampel yang digunakan

adalah 99 perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Amman antara tahun 2005-2013. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amneh Alkurdi, Munther Al-Nimer, dan Mohammad Dabaghia (2017) menyatakan kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Menggunakan topik yang sama yaitu konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen.
- b. Penelitian terdahulu dan saat ini menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Ada perbedaan variabel independen dari penelitian terdahulu yang menggunakan kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, kepemilikan institusional, dan konsentrasi kepemilikan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan kepemilikan manajerial, *leverage*, dan kesulitan keuangan.
- b. Ada perbedaan sampel yang digunakan, peneliti terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur, sedangkan sekarang perusahaan pertambangan.
- c. Peneliti terdahulu menggunakan sampel pada Bursa Efek Amman dengan periode kisaran 2005 -2011 sedangkan penelitian saat ini menggunakan

sampel pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode kisaran tahun 2013-2017.

3. **Aulia Ramadona (2016)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Variabel independen yang digunakan adalah struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *leverage*. Sampel yang digunakan adalah 13 perusahaan makanan dan minuman di Indonesia yang masih beroperasi tahun 2014. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia Ramadona (2016) struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Menggunakan topik yang sama yaitu konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen
- b. Kesamaan variabel independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu variabel independen kepemilikan manajerial dan *leverage*.
- c. Penelitian terdahulu dan saat ini menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Ada perbedaan variabel independen dari penelitian terdahulu yang menggunakan struktur kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan kesulitan keuangan.
- b. Peneliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan makanan dan minuman, sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan pertambangan.
- c. Peneliti terdahulu menggunakan periode kisaran tahun 2011 sampai dengan 2014, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode kisaran tahun 2013 sampai dengan 2017.

4. Meri Apriani (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Variabel independen yang digunakan adalah intensif pajak, kepemilikan manajerial, tingkat hutang, dan *political cost*. Sampel yang digunakan adalah 26 perusahaan manufaktur yang tercatat dan menerbitkan laporan keuangan di BEI periode 2008-2011. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meri Apriani (2015) intensif pajak dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan tingkat hutang dan *political cost* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Menggunakan topik yang sama yaitu konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen.
- b. Kesamaan variabel independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu variabel independen kepemilikan manajerial dan *leverage*.
- c. Penelitian terdahulu dan saat ini menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Ada perbedaan variabel independen dari penelitian terdahulu yang menggunakan intensif pajak dan *political cost*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan kesulitan keuangan.
- b. Peneliti terdahulu menggunakan periode kisaran tahun 2008 sampai dengan 2011, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode kisaran tahun 2013 sampai dengan 2017.

5. **Gisu Geimenchi dan Nasrin Khodabakhshi (2015)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konservatisme pada laporan keuangan. Variabel independen yang digunakan adalah struktur kepemilikan manajerial. Sampel yang digunakan adalah 121 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Teheran periode 2009-2013. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gisu Geimenchi dan Nasrin Khodabakhshi (2015) adalah ukuran perusahaan dan akrual diskresioner tidak

berpengaruh pada konservatisme akuntansi, sedangkan *leverage* berpengaruh pada konservatisme akuntansi.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Menggunakan topik yang sama yaitu konservatisme akuntansi.
- b. Menggunakan variabel independen yang sama yaitu *leverage*.
- c. Penelitian terdahulu dan saat ini menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan periode kisaran tahun 1994 sampai dengan 2004, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode kisaran tahun 2013 sampai dengan 2017.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

6. Ni Kd Sri Lestari Dewi dan I Ketut Suryanawa (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan struktur kepemilikan manajerial, *leverage*, dan *finalcial distress* pada konservatisme akuntansi. Variabel independen yang digunakan adalah struktur kepemilikan manajerial, *leverage*, dan *finalcial distress*. Sampel yang digunakan adalah 37 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2011. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Kd Sri Lestari Dewi dan I

Ketut Suryanawa (2014) adalah kepemilikan manajerial dan *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *financial distress* berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Menggunakan topik yang sama yaitu konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen.
- b. Kesamaan variabel independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu variabel independen kepemilikan manajerial, *leverage* dan *financial distress*.
- c. Penelitian terdahulu dan saat ini menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Peneliti terdahulu menggunakan periode kisaran tahun 2009 sampai dengan 2011, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode kisaran tahun 2013 sampai dengan 2017.
- b. Ada perbedaan sampel yang digunakan, peneliti terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur, sedangkan sekarang perusahaan pertambangan.

7. Dinny Prastiwi Brilianti (2013)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, dan komite audit pada konservatisme akuntansi. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, dan komite audit.

Sampel yang digunakan adalah 87 perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2009-2010. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinny Prastiwi Brilianti (2013) adalah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan kepemilikan institusional, *leverage*, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Menggunakan topik yang sama yaitu konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen.
- b. Kesamaan variabel independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu variabel independen kepemilikan manajerial dan *leverage*.
- c. Penelitian terdahulu dan saat ini menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

Peneliti terdahulu menggunakan sampel semua perusahaan yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

- a. Peneliti terdahulu menggunakan periode kisaran tahun 2009 sampai dengan 2011, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode kisaran tahun 2013 sampai dengan 2017.

- b. Peneliti terdahulu menggunakan variabel independen kepemilikan institusional dan komite audit sedangkan penelitian saat ini menggunakan kesulitan keuangan.

8. Febriana Pramita dan Ari Dewi Cahyanti (2013)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh konflik kepentingan terhadap konservatisme akuntansi. Variabel independen yang digunakan adalah konflik kepentingan dengan variabel moderasi risiko litigasi dan tipe strategi. Sampel yang digunakan adalah 24 perusahaan yang terdaftar di BEI. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriana Pramita dan Ari Dewi Cahyanti (2013) adalah konflik kepentingan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi dengan risiko litigasi dan tipe strategi sebagai variabel pemoderasi.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Menggunakan topik yang sama yaitu konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Peneliti terdahulu menggunakan sampel semua perusahaan yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

- b. Peneliti terdahulu menggunakan periode kisaran tahun 2010 sampai dengan 2013, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode kisaran tahun 2013 sampai dengan 2017.
- c. Peneliti terdahulu menggunakan variabel independen konflik kepentingan sedangkan penelitian saat ini menggunakan kepemilikan manajerial, *leverage*, dan kesulitan keuangan.
- d. Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis data statistic deskriptif, sedangkan saat ini menggunakan teknik analisis regresi berganda.

9. Hesty Setyaningsih (2008)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Variabel independen yang digunakan adalah tingkat kesulitan keuangan. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2002-2006. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hesty Setyaningsih (2008) adalah tingkat kesulitan keuangan berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme, ada pengaruh signifikan sebagian terhadap konservatisme akuntansi.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Menggunakan topik yang sama yaitu konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen.
- b. Menggunakan variabel independen yang sama yaitu kesulitan keuangan.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Ada perbedaan sampel yang digunakan, peneliti terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur, sedangkan sekarang perusahaan pertambangan.
- b. Peneliti terdahulu menggunakan periode kisaran tahun 2002 sampai dengan 2006, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode kisaran tahun 2013 sampai dengan 2017.

10. Ryan Lafond dan Sugata Roychowdhury (2008)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji struktur kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi. Variabel independen yang digunakan adalah struktur kepemilikan manajerial. Sampel yang digunakan adalah database dari Standar & Poor's (S&P) ExecuComp periode 1994-2004. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ryan Lafond dan Sugata Roychowdhury (2008) adalah kepemilikan manajerial memiliki hubungan negatif dengan konservatisme akuntansi, ada pengaruh signifikan sebagian terhadap konservatisme akuntansi.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Menggunakan topik yang sama yaitu konservatisme akuntansi.
- b. Menggunakan variabel independen yang sama yaitu kepemilikan manajerial.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Peneliti terdahulu menggunakan periode kisaran tahun 1994 sampai dengan 2004, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode kisaran tahun 2013 sampai dengan 2017.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Prinsipal adalah pemegang saham atau investor, sedangkan agen adalah manajemen pengelola perusahaan atau manajer. Dalam hubungan keagenan menjelaskan adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan pada investor dengan pengendalian di pihak manajemen. Teori keagenan disebut juga dengan teori kontraktual yang memandang suatu perusahaan sebagai suatu perikatan kontrak antara anggota-anggota perusahaan. Teori keagenan terjadi diantara pemegang saham dengan manajer dan pemegang saham atau manajer dengan kreditor.

Pemisahan pemilik dan manajemen di dalam literatur akuntansi disebut dengan *Agency Theory* (teori keagenan). Teori ini merupakan salah satu teori yang muncul dalam perkembangan riset akuntansi yang merupakan modifikasi dari perkembangan model akuntansi keuangan dengan menambahkan aspek perilaku manusia dalam model ekonomi. Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antara pemegang saham/pemilik dan manajemen/manajer. Teori ini menyebutkan hubungan antara pemilik dan manajer pada hakekatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan.

Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk

memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Hubungan antara principal dan agent dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena agent berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan principal. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong agent untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui principal. Dalam kondisi yang asimetri tersebut, agent dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.

Kemudian, masalah keagenan juga akan timbul jika pihak manajemen atau agen perusahaan tidak atau kurang memiliki saham biasa perusahaan tersebut. Karena dengan keadaan ini menjadikan pihak manajemen tidak lagi berupaya untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan dan mereka berusaha untuk mengambil keuntungan dari beban yang ditanggung oleh pemegang saham. Cara yang dilakukan pihak manajemen adalah dalam bentuk peningkatan kekayaan dan juga dalam bentuk kesenangan dan fasilitas perusahaan. Jika suatu perusahaan berbentuk perusahaan perorangan yang dikelola sendiri oleh pemiliknya, maka dapat diasumsikan bahwa manajer-pemilik tersebut akan mengambil setiap tindakan yang mungkin, untuk memperbaiki kesejahteraannya, terutama diukur dalam bentuk peningkatan kekayaan perorangan dan juga dalam bentuk kesenangan dan fasilitas eksekutif. Tetapi, jika manajer mempunyai porsi sebagai pemilik dan mereka mengurangi hak kepemilikannya dengan membentuk

perseroan dan menjual sebagian saham perusahaan kepada pihak luar, maka pertentangan kepentingan bisa segera timbul. Keadaan ini menjadikan manajer mungkin saja tidak sedemikian gigih lagi untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham karena jatahnya atas kekayaan tersebut telah berkurang sesuai dengan pengurangan kepemilikan mereka. Atau mungkin saja manajer menetapkan gaji yang besar bagi dirinya atau menambah fasilitas eksekutif, karena sebagian di antaranya akan menjadi beban pemegang saham lainnya.

2.2.2 Teori Positif

Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa teori akuntansi positif berupaya menjelaskan sebuah proses, yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu dimasa mendatang. Teori akuntansi positif pada prinsipnya beranggapan bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik-praktik akuntansi.

Ada tiga hipotesis yang diformulasikan oleh Watts dan Zimmerman (1986), yaitu:

1. Hipotesis Rencana Bonus

Dalam hipotesis ini, semua hal lain dalam keadaan tetap, para manajer perusahaan dengan rencana bonus cenderung untuk memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini.

Hipotesis ini tampaknya cukup beralasan. Para manajer perusahaan, seperti orang-orang lain, menginginkan imbalan yang tinggi. Jika imbalan mereka

bergantung, paling tidak sebagian, pada bonus yang dilaporkan pada pendapatan bersih, maka kemungkinan mereka bisa meningkatkan bonus mereka pada periode tersebut dengan melaporkan pendapatan bersih setinggi mungkin. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode tersebut. Tentu saja, sesuai dengan karakter dari proses akrual, hal ini akan cenderung menyebabkan penurunan pada laba dan bonus-bonus yang dilaporkan pada masa yang akan datang, dengan faktor-faktor lain tetap sama. Namun nilai masa kini (*present value*) dari kegunaan manajer dari lini bonus masa depan yang dimilikinya akan meningkat dengan memberikan perubahan menuju masa kini.

2. Hipotesis Kontrak Hutang

Dalam hipotesis ini semua hal lain dalam keadaan tetap, makin dekat suatu perusahaan terhadap pelanggaran pada akuntansi yang didasarkan pada kesepakatan utang, maka kecenderungannya adalah semakin besar kemungkinan manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini.

Alasannya adalah laba yang dilaporkan yang makin meningkat akan menurunkan kelalaian teknis. Sebagian besar dari perjanjian hutang berisi kesepakatan bahwa pemberi pinjaman harus bertemu selama masa perjanjian. Sebagai contoh, perusahaan yang mendapat pinjaman boleh sepakat memelihara level tertentu dari hutang terhadap harta, laporan bunga, modal kerja, dan harta pemilik saham. Jika kesepakatan semacam itu dikhianati, perjanjian hutang tersebut bisa memberikan/mengeluarkan penalti, seperti pembatasan dividen.

Dengan jelas, prospek dari pelanggaran kesepakatan membatasi kegiatan perusahaan dalam operasional perusahaan itu sendiri. Untuk mencegah, atau paling tidak menunda, pelanggaran semacam itu, perusahaan bisa memilih kebijakan akuntansi tertentu yang bisa meningkatkan laba masa kini. Berdasarkan hipotesis kesepakatan hutang, ketika perusahaan mendekati kelalaian, atau memang sudah berada dalam lalai/cacat, lebih cenderung untuk melakukan hal ini.

3. Hipotesis Biaya Politik

Dalam hipotesis ini semua hal lain dalam keadaan tetap, makin besar biaya politik yang mesti ditanggung oleh perusahaan, manajer cenderung lebih memilih prosedur akuntansi yang menyerah pada laba yang dilaporkan dari masa sekarang menuju masa depan.

Hipotesis biaya politik memperkenalkan suatu dimensi politik pada pemilihan kebijakan akuntansi. Perusahaan-perusahaan yang ukurannya sangat besar mungkin dikenakan standar kinerja yang lebih tinggi, dengan penghargaan terhadap tanggung jawab lingkungan, hanya karena mereka merasa bahwa mereka besar dan berkuasa. Jika perusahaan besar juga memiliki kemampuan meraih profit yang tinggi, maka biaya politik bisa diperbesar.

Perusahaan-perusahaan juga mungkin akan menghadapi biaya politik pada poin-poin waktu tertentu. Persaingan luar negeri mungkin mengarah pada menurunnya profitabilitas kecuali perusahaan yang terkena dampaknya ini bisa mempengaruhi proses politik untuk bisa melindungi impor secara keseluruhan. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan mengadopsi kebijakan

akuntansi income-decreasing (pendapatan menurun) dalam rangka meyakinkan pemerintah bahwa profit sedang turun.

2.2.3 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi adalah prinsip yang mengakui adanya biaya dan rugi meskipun kejadian tersebut belum terealisasi, namun menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan yang belum teralisasi (Givoly dan Hayn, 2000).

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip yang paling mempengaruhi penilaian dalam akuntansi, karena itu konservatisme akuntansi saat ini masih tetap memiliki peran penting dalam praktik akuntansi. *The Financial Accounting Standards Board (FASB, 1983) Concepts Statement No.2* mendefinisikan konservatisme akuntansi yaitu sikap yang dimiliki oleh akuntan untuk bersikap hati-hati (*prudence*) terhadap ketidakpastian dalam pengakuan suatu kejadian ekonomi (Setyaningsih, 2008).

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menyebutkan ada beberapa metode yang menerapkan konservatisme. Oleh karena itu konservatif merupakan salah satu metode yang dapat digunakan perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya. Hal tersebut yang akan mengakibatkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menyebabkan laba cenderung konservatif (Ramadona, 2016). Konservatisme akuntansi dapat diukur dengan beberapa proksi:

- i. Basu (1997) *asymmetric timeliness of earnings measure* (AT)

$$\frac{EPS_{it}}{P_{it}} = \alpha_0 + \alpha_1 DR_{it} + \beta_1 R_{it} + \beta_2 R_{it} DR_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

EPS_{it} : Earnings per share untuk perusahaan i tahun t

P_{it} : Harga pasar pembukaan untuk perusahaan i tahun t

R_{it} : Return saham perusahaan i tahun t

DR_{it} : 1 bila return pasar untuk perusahaan i pada tahun t adalah negatif dan 0 bila sebaliknya.

- ii. Ball dan Shivakumar (2005) *asymetic cash flow to accruals measure* (AT)

$$ACC_t = \beta_0 + \beta_1 DCFO_t + \beta_2 CFO_t + \beta_3 DCFO_t + CFO_t + \varepsilon_t$$

Keterangan:

ACC_t = AkruaI yang diukur dengan Net Income - Arus Kas Total

DCFO_t = Dummy 0 bila CFO_t lebih besar sama dengan 0 dan 1 bila CFO_t lebih kecil dari 0

CFO_t = Arus Kas Operasi tahun t

- iii. Besaran AkruaI (Dikembangkan oleh Givoly dan Hayn 2002)

Proksi konservatisme yang dikembangkan oleh Givoly dan Hayn (2002), yaitu besaran akruaI, apabila akruaI bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif, dan sebaliknya.

$$C_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Dimana :

CONAC_{it} = Konservatisme akuntansi untuk perusahaan i pada periode t

NI_{it} = *Net Income* ditambah dengan depresiasi dan amortisasi untuk perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = *Cash Flow* dari kegiatan operasional untuk perusahaan i pada periode t

iv. Market to Book Value Ratio (Givoly dan Hayn 2000)

Konservatisme akuntansi dapat diukur menggunakan *market to book ratio*. Rasio ini merupakan perbandingan antara nilai pasar ekuitas dan nilai buku ekuitas.

$$\text{Market to Book Value} = \frac{\text{Market Value of Common Equity}}{\text{Book Value of Common Equity}}$$

Dimana :

Market Value of Common Equity = Harga per saham

Book Value of Common Equity = Total ekuitas / jumlah saham beredar

Market to Book Ratio yang memiliki nilai lebih dari satu, mengindikasikan investor memberikan penilaian positif penerapan konservatisme akuntansi, karena nilai buku lebih rendah dari nilai pasarnya, maka akan dapat memperkecil laba yang dilaporkannya di dalam laporan keuangan perusahaan.

2.2.4 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajer atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham. Dalam hal ini manajer selain memiliki kewajiban untuk mengawasi jalannya perusahaan juga memiliki kekuasaan atas saham. Dalam perusahaan dengan kepemilikan manajerial, manajer yang sekaligus pemegang saham

tentunya akan menyelaraskan kepentingannya sebagai manajer dan pemegang saham (Christiawan dan Tarigan, 2007).

Dengan meningkatnya kepemilikan saham oleh manajer maka akan berdampak baik bagi kelangsungan perusahaan karena manajer memiliki tanggung jawab untuk mensejahterakan pemilik yang tidak lain adalah dirinya sendiri (Ramadona, 2016). Kepemilikan manajerial dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki direksi dan komisaris}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Sari (2014) menyebutkan adapun level dari kepemilikan manajerial dalam perusahaan adalah sebagai berikut:

- *Low levels of managerial ownership (0%- 5%)*
Untuk *Low levels of managerial ownership*, disiplin eksternal, pengendalian internal dan intensif masih didominasi oleh tingkah laku manajemen.
- *Intermediate levels of managerial ownership (5%-25%)*
Di level ini, insider mulai menunjukkan perilaku sebagai pemegang saham. Dengan bertambahnya kepemilikan maka semakin besar jumlah hak suara mereka.
- *High levels of managerial ownership (40%-50%)*
Di level ini, kepemilikan insider tidak mempunyai otoritas penuh terhadap perusahaan dan disiplin eksternal tetap berlaku.
- *High levels of managerial ownership (lebih dari 50%)*
Di level ini, insider mempunyai wewenang penuh terhadap perusahaan. Dengan kepemilikan di atas 50% adanya tekanan dari disiplin eksternal

(*outsider shareholders*) hampir tidak ada sehingga mengakibatkan menurunnya nilai perusahaan.

- *Very high levels of managerial ownership*

Di level ini perusahaan dimiliki oleh pemilik tunggal.

2.2.5 Kesulitan Keuangan

Kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kebangkrutan tersebut dapat disebabkan oleh kegagalan perusahaan dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan suatu laba dan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya. Perusahaan dapat mengetahui adanya kesulitan keuangan salah satunya dengan melihat keadaan laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam periode tertentu (Setyaningsih, 2008).

Kesulitan keuangan dapat diproyeksikan menggunakan Altman Z-Score, dalam penelitian Reza dan Wibowo (2015) Model Altman dapat memprediksi dengan akurat sebanyak 85 sampel dari 120 sampel yang ada sehingga model Altman memiliki tingkat akurasi ketepatan mencapai 71%, lebih tinggi dibanding metode yang lain. Metode Altman diproyeksikan sebagai berikut:

Untuk Perusahaan Manufaktur :

$$Z = 0,717 T_1 + 0,847 T_2 + 3,107 T_3 + 0,420 T_4 + 0,998 T_5$$

Untuk perusahaan non-manufaktur :

$$Z = 6,56 T_1 + 3,26 T_2 + 6,72 T_3 + 1,05 T_4$$

Di mana:

$T_1 = \text{modal kerja neto} / \text{total aset}$

$T_2 = \text{saldo laba} / \text{total aset}$

$T_3 = \text{EBIT} / \text{total aset}$

$T_4 = \text{nilai pasar ekuitas} / \text{total liabilitas}$

$T_5 = \text{penjualan} / \text{total aset}$

Dengan zona diskriminasi sbb:

Bila $Z > 2,9$ = zona “aman”

Bila $1,23 < Z < 2,9$ = zona “abu-abu”

Bila $Z < 1,23$ = zona “*distress*”

Jika Z berada di posisi *distress* maka perusahaan cenderung akan mengurangi prinsip konservatisme.

2.2.6 Leverage

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar aset yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan yang dibiayai oleh hutang dan pihak eksternal perusahaan. Apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka perusahaan akan semakin menerapkan prinsip yang konservatif. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi dapat menyebabkan kreditor mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan (Brilianti, 2013).

Leverage atau tingkat hutang adalah rasio yang menunjukkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh hutang, dan merupakan indikasi bagi pihak kreditor mengenai keamanan pinjaman dana yang diberikan. *Leverage*

sendiri terdiri atas *leverage* operasi, keuangan, dan total (kombinasi) (Apriani, 2015). *Leverage* dapat diproyeksikan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

Jika *leverage* memiliki nilai rasio yang tinggi (≥ 1), hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki beban hutang yang lebih besar daripada aset yang digunakan untuk menutupi hutang-hutang perusahaan akibat ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki nilai *leverage* yang rendah (< 1), menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset yang jauh lebih besar daripada hutang perusahaan, sehingga beban hutang yang dimiliki perusahaan relatif rendah terhadap kreditur, yang artinya sumber aset perusahaan tidak bergantung pada pihak luar (Dwianta, 2017).

2.2.7 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajer atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham. Dalam hal ini manajer selain memiliki kewajiban untuk mengawasi jalannya perusahaan juga memiliki kekuasaan atas saham (Christiawan dan Tarigan, 2007).

Teori keagenan menyatakan struktur kepemilikan manajerial dapat mengurangi konflik keagenan. Meningkatkan kepemilikan manajerial digunakan sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah dalam perusahaan. Semakin

besar kepemilikan manajerial maka manajemen akan lebih giat untuk meningkatkan kinerjanya karena manajemen mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi keinginan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri.

Kepemilikan manajerial yang tinggi akan mempengaruhi motivasi kerja manajer dalam menjalankan perusahaan. Dengan adanya rasa memiliki manajer terhadap perusahaan maka kelangsungan usaha akan berjalan dengan baik. Manajer akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan serta lebih mementingkan kepentingan perusahaan dibandingkan bonus ataupun kepentingannya sendiri (Ramadona, 2016).

Hasil penelitian dari Apriani (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Dewi dan Suryanawa (2014) dikarenakan semakin tinggi saham yang dimiliki oleh manajer maka semakin tinggi juga konservatisme akuntansi yang diterapkan dalam perusahaan.

2.2.8 Pengaruh Kesulitan Keuangan Terhadap Konservatisme Akuntansi

Kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kebangkrutan tersebut dapat disebabkan oleh kegagalan perusahaan dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan suatu laba dan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya. Perusahaan dapat

mengetahui adanya kesulitan keuangan salah satunya dengan melihat keadaan laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam periode tertentu (Setyaningsih, 2008).

Dalam teori positif apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka bukan tidak mungkin akan dilakukan penggantian manajer perusahaan karena manajer dianggap tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik. Perusahaan akan menilai manajer memiliki kinerja buruk dikarenakan kondisi perusahaan yang sedang berada pada tingkat kesulitan keuangan yang mengkhawatirkan. Hal tersebut akan mendorong manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi dengan lebih efisien dalam pengeluaran biaya untuk mengurangi pengeluaran biaya yang tidak terlalu diperlukan (Putri, 2017).

Hasil penelitian Setyaningsih (2008) menyatakan bahwa kesulitan keuangan memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan perusahaan, maka akan semakin tinggi pula penerapan konservatisme akuntansi untuk efisiensi pengeluaran biaya.

2.2.9 Pengaruh *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi

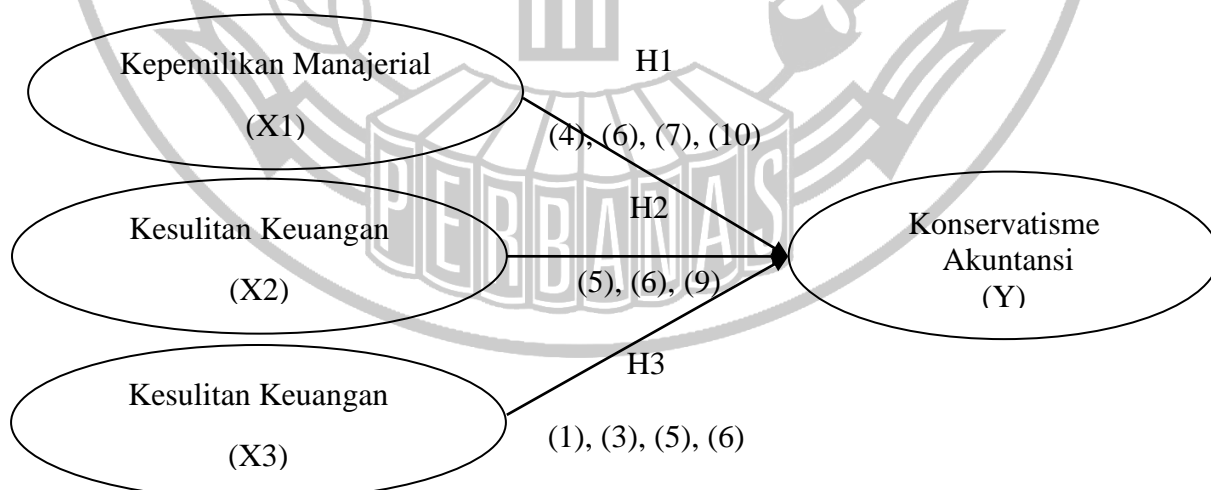
Leverage menunjukkan seberapa besar aset yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan yang dibiayai oleh hutang dan pihak eksternal perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi pula hutang yang dimiliki perusahaan (Brilianti, 2013).

Berdasarkan teori keagenan apabila tingkat *leverage* semakin tinggi maka pimpinan atas akan mengambil kebijakan kepada pengelola perusahaan untuk meningkatkan penerapan konservatisme akuntansi, untuk mengatasi risiko keuangan yang semakin tinggi.

Leverage yang tinggi menunjukkan besarnya modal pinjaman yang digunakan untuk pembiayaan aset perusahaan. Semakin tinggi hasil rasio leverage maka cenderung semakin besar risiko keuangan bagi kreditur maupun pemegang saham. Dengan demikian perusahaan yang memiliki hutang tinggi akan memilih penerapan akuntansi yang konservatif agar menyajikan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada kreditur maupun pemegang saham (Dewi dan Suryanawa, 2014).

Hasil penelitian dari Dewi dan Suryanawa (2014) serta Gimenci dan Khodabakhshi (2015) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi dikarenakan semakin tinggi *leverage* maka tingkat risiko akan semakin tinggi sehingga perusahaan akan menerapkan konservatisme akuntansi.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Keterangan:

1. Anike Geovani Putri (2017)
2. Amneh Alkurdi, Munther Al-Nimer, dan Mohammad Dabaghia (2017)
3. Aulia Ramadona (2016)
4. Meri Apriani. (2015)
5. Gisu Geimenchi dan Nasrin Khodabakhshi (2015)
6. Ni Kd Sri Lestari Dewi dan I Ketut Suryanawa (2014)
7. Dinny Prastiwi Brilianti (2013)
8. Febriana Pramita dan Ari Dewi Cahyanti (2013)
9. Hesty Setyaningsih (2008)
10. Ryan Lafond dan Sugata Roychowdhury (2008)

2.4 **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan urutan penjelasan dalam permasalahan, tujuan serta penelitian terdahulu maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
- H2 : Kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.
- H3 : Leverage berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.